



Dampak Media Sosial Telegram Terhadap Terjadinya *Friend With Benefit (FWB)* Pada Mahasiswa FKIP Universitas Mataram

Dwi Yuliatul Aulia*, Syafruddin, Agung Firmansyah

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Kota Mataram, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: dwiylatulaulia32@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan media sosial Telegram terhadap terjadinya relasi *Friend with Benefit (FWB)* pada mahasiswa FKIP Universitas Mataram. Fenomena ini penting dikaji karena perkembangan media sosial telah mengubah pola interaksi interpersonal mahasiswa melalui ruang komunikasi digital yang memungkinkan anonimitas, privasi, dan minimnya kontrol sosial, sehingga membuka peluang terbentuknya relasi intim tanpa komitmen. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas FWB dari perspektif komunikasi interpersonal, makna relasi, dan Teori Pertukaran Sosial, kajian yang secara khusus mengulas peran fitur-fitur Telegram, seperti anonimitas akun, *Secret Chat*, *grup privat*, *Bot Leomatch*, dan kemudahan berbagi media terhadap terjadinya relasi FWB masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap enam mahasiswa FKIP Universitas Mataram yang pernah atau sedang menjalani relasi FWB melalui Telegram, serta enam informan pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model *Miles* dan *Huberman* melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur anonimitas, *Secret Chat*, komunitas privat, *Bot Leomatch*, serta kemudahan berbagi media memberikan dampak terhadap terjadinya relasi *Friend with Benefit (FWB)*. Fitur-fitur tersebut mempermudah keterbukaan diri, meningkatkan rasa aman dalam berkomunikasi, mempercepat kedekatan emosional secara digital, serta memfasilitasi negosiasi relasi tanpa komitmen. Ditinjau melalui Teori Pertukaran Sosial *George C. Homans*, fitur-fitur tersebut menurunkan persepsi risiko sosial sekaligus meningkatkan *reward* berupa privasi, kenyamanan, dan kemudahan membangun relasi. Temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi digital dengan menjelaskan bagaimana karakteristik platform Telegram memengaruhi dinamika relasi interpersonal di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga mengimplikasikan pentingnya penguatan literasi digital, edukasi mengenai relasi yang sehat, serta perhatian institusi pendidikan terhadap risiko interaksi anonim di media sosial.

Kata kunci: Dampak; Media Sosial Telegram; *Friends with Benefits (FWB)*.

The Impact of the Telegram Social Media Platform on the Occurrence of Friends with Benefits (FWB) Relationships Among FKIP Students at the University of Mataram

Abstract

This study aims to analyze the impact of Telegram social media use on the occurrence of *Friends with Benefits (FWB)* relationships among students of the Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram. This phenomenon is important to examine because the rapid development of social media has transformed students' interpersonal communication patterns through digital communication spaces that provide anonymity, privacy, and minimal social control, thereby creating opportunities for the formation of intimate relationships without commitment. Although previous studies have examined FWB from the perspectives of interpersonal communication, relationship dynamics, and Social Exchange Theory, research specifically discussing the role of Telegram features, such as account anonymity, *Secret Chat*, private groups, the *Leomatch Bot*, and media-sharing facilities in facilitating the occurrence of FWB relationships remains limited. This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation involving six students from the Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram, who had experienced or were currently involved in FWB relationships through Telegram, as well as six supporting informants. Data were analyzed using the *Miles* and *Huberman* interactive model, which consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that Telegram features, including account anonymity, *Secret Chat*, private communities, the *Leomatch Bot*, and media-sharing facilities, contribute to the occurrence of *Friends with Benefits (FWB)* relationships. These features facilitate self-disclosure, enhance users' sense of security in communication, accelerate the development of emotional intimacy in digital interactions, and support the negotiation of non-committed relationships. From the perspective of *George C. Homans' Social Exchange Theory*, these features reduce users' perceptions of social risks while increasing the perceived rewards in the form of privacy, comfort, and ease of establishing interpersonal relationships. These findings contribute to the development of digital communication studies by explaining how the characteristics of the Telegram platform influence the dynamics of interpersonal relationships among university students. The study also highlights the importance of strengthening digital literacy, promoting education on healthy relationships, and increasing educational institutions' awareness of the risks associated with anonymous interactions on social media.

Keywords: *Impact; Telegram Social Media; Friends with Benefits (FWB).*

How to Cite: Aulia, D. Y., Syafruddin, S., & Firmansyah, A. (2026). Dampak Media Sosial Telegram Terhadap Terjadinya Friend With Benefit (FWB) Pada Mahasiswa FKIP Universitas Mataram. *Empiricism Journal*, 7(3), 2501-2512. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.5798>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.5798>

Copyright© 2026, Aulia et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial tersebut dapat terjadi melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung, baik dengan individu yang memiliki kesamaan maupun perbedaan latar belakang seperti jenis kelamin, budaya, bahasa, dan kebiasaan. Dalam perkembangannya, interaksi sosial tidak hanya berlangsung secara konvensional, tetapi juga mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi digital. Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda, yang menjadikan platform digital sebagai ruang utama untuk berinteraksi, bertukar informasi, dan membangun relasi sosial.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah melahirkan berbagai platform media sosial yang digunakan secara luas oleh masyarakat. Media sosial seperti *YouTube*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, hingga *Telegram* menjadi sarana utama dalam membangun komunikasi virtual. Riset menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia menghabiskan waktu sekitar satu hingga dua jam setiap hari untuk mengakses media sosial (Zuhriyah & Basith, 2023). Di antara berbagai platform tersebut, *Telegram* menjadi salah satu aplikasi yang cukup populer karena menawarkan fitur komunikasi yang lebih fleksibel, seperti pesan teks, panggilan suara dan video, serta berbagi berbagai jenis file dalam ruang privat maupun grup (Widiyono, 2021). Selain itu, jumlah pengguna *Telegram* secara global terus meningkat dan telah mencapai ratusan juta pengguna aktif yang menunjukkan bahwa aplikasi ini memiliki peran penting dalam ekosistem komunikasi digital saat ini.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan *Telegram*, platform ini tidak hanya digunakan untuk kepentingan komunikasi formal atau akademik, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial yang lebih kompleks. *Telegram* kini menjadi wadah terbentuknya berbagai komunitas dengan beragam tujuan, termasuk komunitas yang memfasilitasi interaksi interpersonal yang lebih intim. Salah satu fenomena yang muncul adalah terbentuknya hubungan *Friends with Benefits (FWB)*, yaitu hubungan yang berada di antara pertemanan dan ketertarikan emosional maupun fisik tanpa adanya komitmen jangka panjang. Kehadiran media sosial seperti *Telegram* memberikan kemudahan dalam membangun kedekatan interpersonal secara cepat, namun di sisi lain juga berpotensi menciptakan batas yang kabur antara hubungan pertemanan yang sehat dan relasi yang bersifat lebih rentan secara emosional (Fahrezi et al., 2025).

Dalam kajian hubungan interpersonal, *Friends with Benefits (FWB)* didefinisikan sebagai hubungan antara dua individu yang memiliki ikatan pertemanan dan secara sukarela melakukan aktivitas seksual atau intim tanpa disertai komitmen romantis maupun eksklusivitas sebagaimana dalam hubungan pacaran. Hubungan ini dibangun atas dasar kesepakatan bersama bahwa interaksi yang terjalin tidak diarahkan pada pembentukan hubungan romantis jangka panjang, meskipun dalam praktiknya dapat melibatkan kedekatan emosional dengan intensitas yang berbeda pada setiap individu. Dengan demikian, FWB dipahami sebagai bentuk relasi intim non-komitmen yang menggabungkan unsur pertemanan, kepercayaan, dan aktivitas intim dalam batas-batas yang disepakati oleh kedua belah pihak. Secara konseptual, FWB memiliki karakteristik yang membedakannya dari beberapa bentuk hubungan interpersonal lainnya. FWB berbeda dengan hubungan pacaran karena tidak mengandung komitmen eksklusif maupun orientasi hubungan jangka panjang. FWB juga berbeda dengan *casual sexual relationship* yang umumnya tidak didasarkan pada hubungan pertemanan yang telah terjalin sebelumnya, serta berbeda dengan *situationship* yang cenderung memiliki batasan hubungan yang tidak jelas. Selain itu, FWB dibangun atas dasar persetujuan (*mutual consent*) dan kesukarelaan kedua belah pihak sehingga tidak identik dengan hubungan yang

bersifat eksploitatif. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini memandang Telegram bukan sebagai penyebab langsung munculnya hubungan *Friends with Benefits* (FWB), melainkan sebagai media sosial yang melalui berbagai fitur komunikasinya berpotensi memberikan dampak terhadap terjadinya hubungan tersebut. Dampak tersebut muncul melalui kemudahan membangun komunikasi, anonimitas, privasi, serta intensitas interaksi yang difasilitasi oleh platform Telegram.

Fenomena FWB semakin mendapat perhatian di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram yang berada pada fase dewasa awal dengan dinamika perkembangan sosial dan emosional yang tinggi. Dalam konteks ini, salah satu fitur yang menjadi perhatian adalah *Leomatch Bot* pada aplikasi Telegram yang dimanfaatkan sebagai sarana mempertemukan individu dengan berbagai tujuan, termasuk membangun hubungan FWB. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan komunitas *Leomatch* yang memiliki ribuan anggota dan secara terbuka memfasilitasi interaksi antarpengguna tanpa seleksi khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya relasi sosial baru. Fenomena ini penting dikaji pada mahasiswa FKIP Universitas Mataram karena mereka merupakan calon pendidik yang diharapkan memiliki literasi digital, kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta pemahaman mengenai etika dalam menjalin hubungan interpersonal. Sebagai calon pendidik, mahasiswa FKIP diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam literasi digital, etika penggunaan media sosial, serta pembentukan relasi interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, memahami bagaimana media sosial memengaruhi perilaku relasi pada kelompok ini menjadi penting, baik dari perspektif pendidikan maupun sosial. Dengan demikian, kajian mengenai pemanfaatan Telegram dalam memfasilitasi hubungan FWB pada mahasiswa FKIP Universitas Mataram menjadi relevan untuk memahami implikasi perkembangan teknologi digital terhadap perilaku sosial calon pendidik.

Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan *Friends with Benefits* (FWB) dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal, kebutuhan emosional, kepuasan seksual, serta pertimbangan keuntungan dan kerugian dalam hubungan. Di sisi lain, penelitian mengenai media digital lebih banyak berfokus pada aplikasi kencan daring, seperti Tinder dan Bumble, sebagai sarana pembentukan relasi romantis maupun hubungan kasual. Temuan-temuan tersebut telah memberikan pemahaman mengenai faktor individu dan dinamika hubungan FWB, namun masih menyisakan beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada motivasi individu dan dinamika hubungan FWB, sementara mekanisme bagaimana fitur-fitur suatu platform digital memfasilitasi terbentuknya hubungan tersebut masih belum banyak dijelaskan. Kedua, kajian mengenai Telegram umumnya berfokus pada aspek keamanan, privasi, atau pemanfaatannya sebagai media komunikasi, sehingga belum secara khusus mengkaji bagaimana dampak penggunaan media sosial Telegram melalui fitur-fitur seperti anonimitas akun, *Secret Chat*, *grup privat*, *Leomatch Bot*, serta kemudahan berbagi media terhadap terjadinya hubungan *Friends with Benefits* (FWB) pada mahasiswa. Ketiga, penelitian mengenai fenomena tersebut pada konteks mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram sebagai calon pendidik, masih sangat terbatas sehingga karakteristik sosial, konteks lokal, serta implikasinya terhadap kehidupan mahasiswa belum banyak dipahami. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji. Perkembangan fitur komunikasi digital tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi, tetapi juga memengaruhi proses pembentukan hubungan interpersonal, pola pertukaran sosial, dan pengambilan keputusan dalam menjalin relasi tanpa komitmen. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana karakteristik fitur-fitur Telegram berinteraksi dengan pertimbangan sosial individu dalam memfasilitasi terbentuknya hubungan FWB pada mahasiswa FKIP Universitas Mataram.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan media sosial Telegram terhadap terjadinya *Friend with Benefit* (FWB) pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana mahasiswa mempertimbangkan keuntungan, biaya, dan risiko dalam membangun hubungan FWB melalui Telegram berdasarkan perspektif Teori Pertukaran Sosial George C. Homans. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pembentukan relasi intim pada era digital, khususnya melalui platform Telegram dalam konteks mahasiswa sebagai calon pendidik.

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan. Pertama, penelitian berfokus pada Telegram sebagai platform komunikasi digital yang memiliki karakteristik berbeda dari aplikasi kencan daring seperti Tinder dan Bumble. Kedua, penelitian ini menganalisis peran fitur-fitur Telegram, seperti *Secret Chat*, *Leomatch Bot*, grup privat, anonimitas akun, serta kemudahan berbagi media, dalam memfasilitasi terbentuknya hubungan *Friends with Benefits* (FWB). Ketiga, penelitian menggunakan konteks mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram sebagai calon pendidik yang masih jarang menjadi fokus kajian mengenai FWB pada era digital. Keempat, penelitian mengintegrasikan Teori Pertukaran Sosial George C. Homans untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa mempertimbangkan keuntungan, biaya, dan risiko dalam memanfaatkan fitur-fitur Telegram untuk membangun hubungan FWB. Kebaruan tersebut diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai hubungan interpersonal di era digital, khususnya terkait peran karakteristik platform komunikasi dalam memfasilitasi terbentuknya relasi tanpa komitmen.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut (Fadli, 2021) penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial atau perilaku manusia secara mendalam melalui pengumpulan data pada kondisi yang alamiah sehingga menghasilkan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai suatu fenomena. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menguraikan secara mendalam dampak penggunaan media sosial Telegram terhadap terjadinya hubungan *Friend With Benefit* (FWB) pada mahasiswa FKIP Universitas Mataram. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan pengalaman, pandangan, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya fenomena tersebut secara deskriptif berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus.

Menurut (Poltak, 2024) studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena secara mendalam dengan memusatkan perhatian pada satu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Metode studi kasus dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai mahasiswa aktif FKIP Universitas Mataram yang menggunakan aplikasi Telegram secara rutin, tergabung dalam Bot Leomatch, serta pernah terlibat atau mengetahui fenomena *Friend With Benefit* (FWB). Selain itu, peneliti juga melibatkan teman, kerabat, dan keluarga yang mengetahui fenomena tersebut sebagai informan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dari berbagai sudut pandang.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026 dengan lokasi penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian karena mengkaji topik yang berkaitan dengan pengalaman personal dan relasi interpersonal yang bersifat sensitif. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, manfaat, serta potensi risiko yang mungkin timbul selama proses wawancara. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela (*voluntary*), sehingga setiap partisipan memberikan persetujuan (*informed consent*) sebelum wawancara dilaksanakan dan memiliki hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu atau mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, seluruh nama responden diganti dengan nama samaran atau kode tertentu pada proses transkripsi, analisis, maupun penyajian hasil penelitian. Seluruh informasi yang dapat mengungkap identitas partisipan maupun pihak lain dihilangkan atau disamarkan sehingga anonimitas tetap terjaga. Dalam proses observasi pada platform Telegram, peneliti hanya mengamati aktivitas yang relevan dengan tujuan penelitian tanpa mengungkap identitas anggota grup maupun isi percakapan pribadi. Penelitian ini tidak mempublikasikan tangkapan layar (*screenshot*) percakapan Telegram yang memuat identitas

partisipan atau anggota grup. Apabila diperlukan dokumentasi digital sebagai data pendukung, seluruh informasi yang berpotensi mengungkap identitas partisipan disamarkan terlebih dahulu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut (Bungin, 2017), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui kegiatan penelitian di lapangan. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi mengenai dampak penggunaan media sosial Telegram terhadap terjadinya hubungan *Friend With Benefit* (FWB) pada mahasiswa FKIP Universitas Mataram yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian. Sementara itu, data sekunder menurut (Bungin, 2017) adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, hasil penelitian terdahulu, buku, jurnal ilmiah, artikel, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan media sosial Telegram, Bot Leomatch, dan fenomena *Friend With Benefit* (FWB).

Sumber data diambil dari subjek penelitian dan informan penelitian yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga subjek yang dipilih yaitu mahasiswa FKIP yang menggunakan telegram dan tergabung dalam bot Leomatch Serta pernah atau sedang menjalin hubungan FWB. Dengan status 6 subjek sesuai kriteria. Sedangkan informan dalam penelitian ini ada 6 orang yaitu teman, kerabat dan keluarga dari beberapa subjek. Kemudian data dikumpulkan dengan observasi partisipasi aktif dan moderat, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif Miles and Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu: 1). Reduksi data, yang dimaksudkan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu terhadap data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti. 2). penyajian data, dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan, Dan 3). penarikan kesimpulan, tahapan ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari hasil sebuah wawancara atau pengumpulan dokumen.

Informan dan Pemilihan Partisipan

Penentuan Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan partisipan yang dinilai memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini dibedakan menjadi subjek utama dan informan pendukung agar peran masing-masing dalam proses pengumpulan data menjadi jelas. (Sugiyono, 2023). Berdasarkan uraian di atas maka pertimbangan dalam menentukan subjek penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

Subjek utama merupakan sumber data utama yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa aktif FKIP Universitas Mataram.
- b. Menggunakan aplikasi Telegram secara rutin.
- c. Tergabung dalam Bot Leomatch.
- d. Pernah terlibat atau mengetahui hubungan *Friend With Benefit* (FWB) melalui Telegram.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan enam orang subjek utama yang memenuhi seluruh persyaratan penelitian.

Adapun Selain subjek utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung untuk memperoleh informasi pelengkap serta melakukan triangulasi terhadap data yang diperoleh dari subjek utama. penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan pendukung dipilih berdasarkan rekomendasi subjek utama dan telah memperoleh persetujuan dari subjek yang bersangkutan. Adapun kriteria informan pendukung meliputi:

- a. Teman atau kerabat yang mengetahui pengalaman subjek dalam menggunakan Telegram dan fenomena *Friends with Benefits* (FWB).
- b. Anggota keluarga yang memiliki informasi mengenai fenomena tersebut.

Jumlah informan pendukung dalam penelitian ini sebanyak enam orang, yang terdiri atas teman dekat, kerabat, dan anggota keluarga sesuai dengan ketersediaan informasi yang relevan.

Setelah menetapkan kriteria informan, peneliti kemudian menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh informan yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam penelitian yang dilakukan. Teknik *snowball sampling* dalam penelitian ini peneliti memulai dengan cara sebagai berikut:

- a. Menentukan *key informant* (informan kunci) dan melakukan wawancara dengan yang bersangkutan.
- b. Informan pertama ini kemudian merekomendasikan informan lain,
- c. Proses ini diulang dengan mewawancarai informan yang direkomendasikan hingga data yang dikumpulkan dirasa sudah cukup.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan aktif. Menurut Saldaña (2016), observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam lingkungan sosial partisipan sehingga peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi Telegram dan bergabung dalam komunitas Bot Leomatch sebagai pengguna biasa untuk mengamati aktivitas, pola interaksi, serta dinamika penggunaan media sosial tersebut yang berkaitan dengan fenomena *Friend With Benefit* (FWB). Selain observasi partisipan aktif, peneliti juga menerapkan observasi partisipasi moderat, yaitu hanya sebagai pengguna Telegram tanpa terlibat dalam aktivitas seksual yang menjadi fokus penelitian.

Wawancara dilakukan dengan diawali oleh peneliti memperkenalkan diri serta menjelaskan tujuan pelaksanaan wawancara, berdasarkan jawaban yang diberikan kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan lanjutan secara spontan untuk menggali informasi secara mendalam. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa *Handphone*, buku, pulpen, dan sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti serta dokumen penting lainnya yang bisa digunakan sebagai bukti serta untuk memperkuat hasil penelitian. Teknik ini dipilih peneliti karena dalam penelitian peneliti juga membutuhkan data-data yang berbentuk dokumen untuk memperkuat data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Dokumen yang terkait dengan penelitian ini yaitu dokumentasi wawancara dengan subjek dan informan penelitian, serta foto-foto yang berkaitan dengan penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara disusun berdasarkan Teori Pertukaran Sosial George C. Homans yang menjelaskan bahwa individu mempertahankan suatu hubungan melalui pertimbangan antara keuntungan (*reward*) dan kerugian (*cost*) yang diperoleh dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali pengalaman informan mengenai alasan menjalin hubungan *Friends with Benefits* (FWB), bentuk pertukaran yang terjadi, manfaat yang dirasakan, risiko yang dihadapi, serta bagaimana fitur-fitur Telegram memengaruhi terbentuknya hubungan tersebut. Pedoman wawancara bersifat fleksibel sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai jawaban informan tanpa mengabaikan fokus penelitian. Penyusunan instrumen berdasarkan indikator teoritis bertujuan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan dapat dianalisis menggunakan Teori Pertukaran Sosial George C. Homans.

Teknik Analisis Data

Penentuan partisipan dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pada tahap pertama, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih subjek utama yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu mahasiswa aktif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram, menggunakan aplikasi Telegram secara rutin, tergabung dalam Bot Leomatch, serta pernah atau sedang menjalani hubungan *Friends with Benefits* (FWB) melalui Telegram. Informan

awal (key informant) diperoleh melalui hasil observasi awal peneliti pada komunitas Bot Leomatch di Telegram serta berdasarkan kesediaan partisipan yang memenuhi kriteria penelitian untuk diwawancarai.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memperoleh informan pendukung. Setelah wawancara dengan subjek utama selesai dilakukan, peneliti meminta rekomendasi kepada subjek mengenai individu lain yang mengetahui fenomena tersebut dan bersedia menjadi informan penelitian. Informan yang direkomendasikan kemudian dihubungi oleh peneliti dan diwawancarai setelah memberikan persetujuan untuk berpartisipasi. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan (*data saturation*), sehingga proses rekrutmen partisipan dihentikan. Untuk mengurangi potensi bias jaringan sosial (*network bias*) yang umum terjadi pada teknik *snowball sampling*, peneliti tidak hanya bergantung pada rekomendasi dari satu subjek, tetapi juga memperoleh rekomendasi dari beberapa subjek utama yang berasal dari latar belakang program studi dan semester yang berbeda di lingkungan FKIP Universitas Mataram. Selain itu, peneliti melakukan triangulasi informasi melalui informan pendukung guna membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari masing-masing partisipan sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat ditingkatkan.

Tahap berikutnya adalah penyajian data (*data display*). Pada tahap ini hasil pengelompokan kategori dan tema disusun dalam bentuk uraian naratif yang didukung tabel atau matriks analisis apabila diperlukan. Setiap tema diperkuat dengan kutipan langsung dari hasil wawancara partisipan untuk mempertahankan makna asli pengalaman yang disampaikan. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap setiap tema dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Untuk meningkatkan kredibilitas data, hasil analisis diverifikasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari subjek utama dan informan pendukung. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi kepada beberapa partisipan guna memastikan bahwa makna yang ditafsirkan peneliti telah sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, hubungan, dan tema yang telah diverifikasi sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai dampak penggunaan media sosial Telegram terhadap terjadinya hubungan *Friends with Benefits* (FWB) pada mahasiswa FKIP Universitas Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak penggunaan media sosial telegram terhadap terjadinya *friend with benefit* (FWB)

Meningkatnya keterbukaan diri dalam komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial Telegram memberikan dampak positif berupa meningkatnya keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam komunikasi interpersonal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh fitur anonimitas yang memungkinkan pengguna mengendalikan identitas melalui nama samaran, foto profil, dan minimnya informasi pribadi. Fitur tersebut membuat subjek merasa lebih aman sehingga lebih berani memulai komunikasi dengan orang yang belum dikenal melalui Bot Leomatch.

"Saya lebih nyaman pakai nama samaran. Jadi kalau ngobrol sama orang baru saya tidak takut kalau ternyata dia kenal teman kampus saya." (Subjek 2)

"Kalau identitas asli tidak kelihatan, saya lebih berani memulai chat. Rasanya lebih bebas dan tidak terlalu khawatir dihakimi." (Subjek 5)

Temuan tersebut diperkuat oleh informan pendukung yang menyatakan bahwa subjek memang lebih percaya diri ketika menggunakan identitas anonim dibandingkan ketika menggunakan akun media sosial lain yang menampilkan identitas asli.

"Dia memang lebih sering memakai akun Telegram karena identitasnya tidak terlalu terbuka, jadi lebih berani berkenalan dengan orang baru." (Informan 2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa anonimitas Telegram mendorong pengguna untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi pribadi dan memulai komunikasi interpersonal. Ditinjau dari Teori Pertukaran Sosial George C. Homans, kondisi ini menunjukkan bahwa *reward* yang diperoleh berupa rasa aman, meningkatnya kepercayaan diri, serta kebebasan dalam berkomunikasi lebih besar dibandingkan *cost* berupa rasa malu, kekhawatiran terhadap penilaian sosial, maupun risiko diketahui oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengguna cenderung mempertahankan komunikasi karena memperoleh manfaat yang lebih besar daripada risiko yang dirasakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gabriela yang menjelaskan bahwa anonimitas pada media digital meningkatkan keberanian individu melakukan *self-disclosure*. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pada Telegram keterbukaan diri tidak hanya memperkuat komunikasi interpersonal, tetapi juga menjadi tahap awal terbentuknya hubungan yang lebih dekat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anonimitas pada Telegram tidak hanya berfungsi sebagai pelindung identitas pengguna, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi keberanian individu untuk melakukan *self-disclosure*. Ketika identitas pribadi tidak sepenuhnya diketahui oleh lawan bicara, pengguna cenderung merasa lebih aman untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, maupun informasi pribadi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Gabriela (2023) yang menjelaskan bahwa anonimitas pada Telegram meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal karena pengguna merasa terhindar dari penilaian sosial (*social judgment*). Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterbukaan diri bukan hanya meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal, tetapi juga menjadi tahapan awal yang mempercepat terbentuknya hubungan Friends with Benefits (FWB). Dengan kata lain, anonimitas pada Telegram berperan sebagai *digital affordance* yang memungkinkan pengguna membangun kepercayaan lebih cepat dibandingkan ketika menggunakan media sosial yang menampilkan identitas asli.

Dari perspektif Teori Pertukaran Sosial George C. Homans, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengguna melakukan pertimbangan antara keuntungan dan kerugian sebelum memutuskan membuka diri kepada orang lain. *Reward* berupa rasa aman, kenyamanan, dan kebebasan dalam berkomunikasi dipersepsikan lebih besar dibandingkan *cost* berupa rasa malu, kekhawatiran terhadap stigma sosial, maupun risiko diketahui oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pengguna cenderung mempertahankan komunikasi karena manfaat yang diperoleh dianggap lebih besar daripada risiko yang mungkin muncul.

Terbentuknya komunikasi interpersonal yang lebih nyaman dan aman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fitur *Secret Chat* dan sistem *enkripsi end-to-end* memberikan rasa aman bagi subjek dalam melakukan komunikasi interpersonal. Fitur tersebut membuat pengguna merasa lebih nyaman ketika membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi sehingga komunikasi berlangsung lebih terbuka dan intens.

"Kalau sudah pindah ke Secret Chat rasanya lebih aman. Jadi lebih bebas cerita tentang hal-hal pribadi." (Subjek 1)

"Saya merasa lebih tenang karena chat tidak bisa sembarangan dibuka orang lain." (Subjek 4)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan pendukung yang mengungkapkan bahwa subjek lebih sering menggunakan *Secret Chat* ketika komunikasi sudah semakin dekat.

"Setelah mereka mulai akrab biasanya komunikasinya pindah ke Secret Chat karena katanya lebih aman." (Informan 4)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fitur keamanan Telegram meningkatkan rasa aman dan kepercayaan antarpengguna sehingga komunikasi interpersonal berkembang menjadi lebih terbuka. Dalam perspektif Teori Pertukaran Sosial George C. Homans, kondisi tersebut memberikan *reward* berupa privasi, rasa aman, serta kenyamanan dalam berkomunikasi, sedangkan *cost* berupa kekhawatiran terhadap kebocoran informasi pribadi menjadi lebih rendah. Perbandingan antara keuntungan dan risiko tersebut menyebabkan komunikasi interpersonal berlangsung lebih intens dan berkelanjutan.

Temuan ini memperkuat penelitian Gabriela yang menjelaskan bahwa rasa aman dalam media digital berpengaruh terhadap keterbukaan komunikasi interpersonal, namun penelitian ini menunjukkan bahwa fitur keamanan Telegram memiliki peran yang lebih besar dalam membangun kepercayaan antarpengguna. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keamanan komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam membangun hubungan interpersonal di ruang digital. Fitur Secret Chat dengan sistem enkripsi end-to-end tidak hanya memberikan perlindungan terhadap isi percakapan, tetapi juga membentuk persepsi psikologis bahwa komunikasi berlangsung secara aman dan privat. Persepsi tersebut membuat pengguna lebih nyaman membahas pengalaman pribadi, sehingga komunikasi menjadi lebih intens dan terbuka.

Temuan ini mendukung penelitian Widiyono (2021) yang menyatakan bahwa Telegram memiliki karakteristik komunikasi yang fleksibel dan didukung oleh fitur keamanan yang baik. Selain itu, penelitian Gabriela (2023) juga menjelaskan bahwa rasa aman dalam komunikasi digital mendorong individu untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi pribadi. Penelitian ini memperluas kedua temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa rasa aman yang dihasilkan oleh fitur keamanan Telegram tidak hanya meningkatkan keterbukaan komunikasi, tetapi juga mempercepat terbentuknya hubungan interpersonal yang lebih dekat, termasuk hubungan tanpa komitmen seperti Friends with Benefits (FWB).

Meningkatnya peluang terbentuknya hubungan Friend With Benefit (FWB) tanpa komitmen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan grup privat, komunitas digital, Bot Leomatch, serta anonimitas pengguna pada Telegram memberikan dampak negatif berupa meningkatnya peluang terbentuknya hubungan *Friend With Benefit* (FWB) tanpa komitmen. Keberadaan ruang komunikasi yang bersifat privat dan minim kontrol sosial memudahkan pengguna berkenalan dengan orang baru serta membangun hubungan tanpa ikatan romantis.

"Awalnya saya kenal lewat Leomatch. Setelah cocok baru lanjut chat pribadi." (Subjek 3)

"Di grup Telegram lebih mudah cari teman ngobrol karena banyak orang yang tujuan awalnya memang ingin berkenalan." (Subjek 6)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan pendukung yang menyatakan bahwa sebagian besar hubungan subjek memang berawal dari interaksi di grup Telegram.

"Setahu saya mereka pertama kali kenal dari grup Telegram, lalu lanjut komunikasi di chat pribadi." (Informan 1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Telegram tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang mempermudah terbentuknya hubungan FWB tanpa komitmen. Dalam perspektif Teori Pertukaran Sosial George C. Homans, pengguna memperoleh *reward* berupa kemudahan memperoleh pasangan, kebebasan menjalin relasi, dan minimnya tuntutan komitmen. Sementara itu, *cost* berupa hambatan sosial, rasa canggung, dan risiko penilaian lingkungan menjadi lebih kecil karena adanya anonimitas dan komunitas privat. Kondisi tersebut mendorong pengguna mempertahankan hubungan selama manfaat yang diperoleh dianggap lebih besar daripada risiko yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Telegram tidak secara langsung menyebabkan terbentuknya hubungan Friends with Benefits (FWB), tetapi menyediakan berbagai fitur komunikasi yang mempermudah proses pembentukan hubungan tersebut. Keberadaan Bot Leomatch, grup privat, serta anonimitas akun memberikan kesempatan bagi pengguna untuk berinteraksi dengan orang baru tanpa harus melalui jaringan pertemanan di dunia nyata. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik platform digital turut memengaruhi cara individu membangun hubungan interpersonal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sultan Jordan (2024) yang menjelaskan bahwa aplikasi digital menjadi ruang awal bagi individu untuk mencari pasangan atau membangun hubungan kasual. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan perbedaan karena Telegram pada dasarnya bukan aplikasi *online dating*, melainkan aplikasi komunikasi yang dimanfaatkan oleh pengguna sebagai media membangun hubungan tanpa komitmen. Temuan ini juga memperkuat penelitian Putri dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa hubungan Friends with

Benefits dipengaruhi oleh pertimbangan keuntungan dan kerugian dalam suatu relasi. Dalam penelitian ini, reward yang diperoleh berupa kemudahan memperoleh pasangan, fleksibilitas hubungan, dan minimnya tuntutan komitmen dipersepsikan lebih besar dibandingkan risiko sosial yang dirasakan pengguna. Oleh karena itu, Telegram berperan sebagai media yang memfasilitasi terbentuknya hubungan tersebut, bukan sebagai penyebab utama.

Percepatan terbentuknya kedekatan emosional dan hubungan intim melalui komunikasi digital

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Telegram mengirim foto, video, *voice note*, serta file berukuran besar mempercepat terbentuknya kedekatan emosional antar pengguna. Intensitas komunikasi yang tinggi serta pertukaran berbagai bentuk media membuat hubungan berkembang lebih cepat dan dalam beberapa kasus mengarah pada hubungan intim secara digital, termasuk munculnya praktik *sexting* dan meningkatnya risiko penyebaran konten pribadi.

"Kami hampir setiap hari kirim voice note dan foto. Lama-lama jadi lebih dekat."
(Subjek 4)

"Karena sering kirim foto dan video, rasanya lebih cepat akrab dibanding cuma chat biasa." (Subjek 2)

Informan pendukung juga mengungkapkan bahwa intensitas komunikasi subjek meningkat setelah mereka saling bertukar berbagai bentuk media melalui Telegram.

"Mereka memang sering komunikasi hampir setiap hari lewat Telegram, bukan cuma chat tapi juga kirim foto dan voice note." (Informan 5)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan berbagi media melalui Telegram mempercepat terbentuknya kedekatan emosional sekaligus meningkatkan peluang berkembangnya hubungan intim secara digital. Dalam perspektif Teori Pertukaran Sosial George C. Homans, pengguna memperoleh *reward* berupa kedekatan emosional, kenyamanan, serta kemudahan mengekspresikan diri. Namun di sisi lain terdapat *cost* berupa meningkatnya risiko penyalahgunaan media pribadi, penyebaran konten tanpa persetujuan, serta munculnya hubungan yang semakin intim tanpa komitmen. Selama manfaat yang dirasakan lebih besar daripada risiko tersebut, hubungan cenderung terus dipertahankan oleh para pengguna. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi digital melalui pertukaran foto, video, *voice note*, dan berbagai media lainnya berkontribusi terhadap percepatan terbentuknya kedekatan emosional antar pengguna. Komunikasi yang berlangsung secara rutin membuat individu merasa lebih mengenal satu sama lain, meskipun hubungan tersebut hanya berkembang melalui ruang digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi tidak hanya mempermudah pertukaran informasi, tetapi juga membentuk keintiman emosional secara lebih cepat dibandingkan komunikasi konvensional.

Temuan ini mendukung penelitian Zafarani dan Fatanti (2023) yang menjelaskan bahwa hubungan Friends with Benefits tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas seksual, tetapi juga oleh kedekatan emosional yang dibangun melalui komunikasi intensif. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa fitur berbagi media pada Telegram mempercepat proses pembentukan keintiman digital sekaligus meningkatkan risiko penyalahgunaan foto, video, maupun konten pribadi apabila hubungan berakhir. Dengan demikian, kemudahan berbagi media menjadi salah satu faktor yang memperbesar peluang berkembangnya hubungan interpersonal menuju hubungan yang lebih intim.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial Telegram memengaruhi dinamika hubungan interpersonal melalui berbagai fitur komunikasi yang dimilikinya. Fitur anonimitas, Secret Chat, grup privat, Bot Leomatch, serta kemudahan berbagi media memberikan ruang bagi pengguna untuk membangun interaksi yang lebih terbuka, nyaman, dan intens. Telegram dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai penyebab langsung terjadinya hubungan Friends with Benefits (FWB), melainkan sebagai

media komunikasi yang menyediakan berbagai *affordance* digital sehingga mempermudah terbentuknya relasi tersebut di kalangan mahasiswa FKIP Universitas Mataram.

Ditinjau dari Teori Pertukaran Sosial George C. Homans, keputusan individu untuk mempertahankan hubungan melalui Telegram dipengaruhi oleh pertimbangan antara *reward* dan *cost*. *Reward* yang dirasakan meliputi rasa aman, privasi, kemudahan memperoleh pasangan, kebebasan berkomunikasi, dan kedekatan emosional. Sebaliknya, *cost* berupa risiko stigma sosial, penolakan, maupun hambatan dalam membangun relasi dipersepsikan lebih kecil karena adanya anonimitas dan fitur keamanan Telegram. Ketika manfaat yang diperoleh dianggap lebih besar dibandingkan risiko yang dihadapi, individu cenderung melanjutkan hubungan tersebut meskipun tanpa komitmen jangka panjang.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Gabriela (2023), Sultan Jordan (2024), Putri dkk. (2024), dan Zafarani dan Fatanti (2023) yang sama-sama menjelaskan bahwa media digital berperan dalam memfasilitasi pembentukan hubungan interpersonal dan Friends with Benefits (FWB). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru karena menempatkan Telegram sebagai objek kajian utama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aplikasi *online dating*, penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi komunikasi seperti Telegram juga memiliki karakteristik yang mampu memfasilitasi terbentuknya hubungan Friends with Benefits melalui kombinasi fitur anonimitas, keamanan komunikasi, komunitas privat, dan kemudahan berbagi media. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi digital mengenai bagaimana karakteristik suatu platform dapat memengaruhi proses pembentukan hubungan interpersonal di kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial Telegram memberikan dampak positif dan dampak negatif terhadap terjadinya hubungan *Friends with Benefits* (FWB) pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram. Dampak positif yang ditemukan meliputi meningkatnya keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal melalui fitur anonimitas serta terbentuknya komunikasi interpersonal yang lebih nyaman dan aman melalui fitur *Secret Chat* dan enkripsi *end-to-end*. Sementara itu, dampak negatif yang ditemukan yaitu meningkatnya peluang terbentuknya hubungan *Friends with Benefits* (FWB) tanpa komitmen melalui grup privat, Bot Leomatch, anonimitas pengguna, dan minimnya kontrol sosial, serta percepatan terbentuknya kedekatan emosional dan hubungan intim melalui komunikasi digital yang didukung oleh kemudahan berbagi foto, video, *voice note*, dan berbagai jenis media lainnya. Berdasarkan Teori Pertukaran Sosial George C. Homans, mahasiswa cenderung mempertahankan hubungan tersebut ketika *reward* yang diperoleh, seperti rasa aman, privasi, kenyamanan, kemudahan memperoleh pasangan, dan kedekatan emosional, dipersepsikan lebih besar dibandingkan *cost* berupa risiko stigma sosial, penyalahgunaan konten pribadi, maupun dampak emosional dari hubungan tanpa komitmen.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi digital dengan menunjukkan bahwa fitur-fitur Telegram berperan sebagai media yang memfasilitasi terbentuknya komunikasi interpersonal sekaligus meningkatkan peluang munculnya hubungan *Friends with Benefits* (FWB) di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini memperluas penerapan Teori Pertukaran Sosial George C. Homans dalam menjelaskan bagaimana pertimbangan *reward* dan *cost* memengaruhi keputusan individu dalam menjalin relasi interpersonal melalui media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan literasi digital, edukasi mengenai relasi interpersonal yang sehat, serta peningkatan kesadaran mahasiswa terhadap risiko privasi, keamanan data, dan dampak psikologis yang dapat muncul dari penggunaan media sosial Telegram.

REKOMENDASI

Rekomendasi Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pihak terkait, khususnya lembaga pendidikan dan pemerintah, dapat meningkatkan literasi digital kepada mahasiswa mengenai penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab. Edukasi tersebut dapat mencakup pemahaman mengenai risiko interaksi anonim, dampak hubungan tanpa

komitmen, serta pentingnya menjaga batasan dalam komunikasi di ruang digital, agar penggunaan media sosial tidak mengarah pada pola relasi yang kurang sehat.

Di sisi lain, mahasiswa sebagai pengguna media sosial diharapkan lebih bijak dalam memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia di Telegram. Mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran diri dalam membangun hubungan sosial di ruang digital, termasuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari interaksi yang bersifat anonim dan tanpa komitmen, sehingga tidak mudah terjebak dalam hubungan yang hanya berorientasi pada kepuasan sesaat.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian terkait fenomena *Friend With Benefit* (FWB) di media sosial dengan menambah variasi subjek, lokasi penelitian, maupun pendekatan yang digunakan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam faktor psikologis, sosial, maupun budaya yang mempengaruhi terbentuknya hubungan FWB, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, S. (2017). The impact of fiscal and monetary shock on economic activity in Serbia: SVAR Approach. *Industrija*, 45(2).
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahrezi, F., Budiyo, A., Ijayati, E., & Chabelita, V. H. (2025). Pemanfaatan Fitur @AnonymousChat Telegram sebagai Media Kuratif dalam Konseling Kecemasan bagi Remaja dan Dewasa Muda. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v5i1.17343>
- Gabriela, M. (2023). Self Disclosure in the Interpersonal Communication Process of Establishing Friends with Benefits (FWB) Relationship Agreement on Telegram. *Journal of Content and Engagement*, 1(2), 114–132. <https://doi.org/10.9744/joce.1.2.114-132>
- Poltak, H. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif Hendrik. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.59810/localengineering>
- Putri, R. A., Nugroho, W. B., & Pramestisari, N. A. S. (2024). Friends With Benefit Dalam Perspektif Pertukaran Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Denpasar. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(4), 32–44. <https://doi.org/10.61292/shkr.143>
- Saldaña, J. (2016). *The coding manual for qualitative researchers* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sucitra, I. D., Pratikno, M. H., & Kawung, E. J. (2024). Konstruksi Sosial Dalam Jalinan Hubungan Friends With Benefits (Studi Pada Anak Muda Di Kota Manado). *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68.
- Sultan Jordan, M. (2024). Peran Aplikasi Online Dating Tinder dalam Hubungan Friends with Benefits pada Kalangan Remaja Akhir di Kota Banjarmasin. *PERSUASI (Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Ilmu Komunikasi)*, 1(1), 79–93. <http://jtam.ulm.ac.id/index.php/persuasi>
- Widiyono, A. (2021). Pengaruh Penggunaan LMS dan Aplikasi Telegram terhadap Aktivitas Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 91–101. <https://doi.org/10.21831/jpipip.v14i1.37857>
- Zafarani, L. R., & Fatanti, M. N. (2023). Konstruksi Makna Friend with Benefit (FWB) di Kalangan Mahasiswa Kota Malang dari Tinjauan Fenomenologi Sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 345–361. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7586>
- Zuhriyah, A., & Basith, A. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. *Journal on Education*, 5(4), 10844–10850. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2001>